

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi penyalinan mushaf al-Qur'an pada masa awal tumbuh dari semangat dakwah dan upaya menjaga kesinambungan pengajaran al-Qur'an. Pada periode tersebut, belum dikenal teknologi yang memungkinkan reproduksi naskah dalam jumlah besar, sehingga proses penyalinan dilakukan secara manual oleh para penulis naskah. Melalui tangan-tangan mereka, teks suci al-Qur'an terus diwariskan dan tersebar ke berbagai daerah dengan karakteristik penulisan yang beragam.¹ Perkembangan tradisi penulisan mushaf al-Qur'an di Nusantara diperkirakan mulai muncul sejak abad ke-16. Aktivitas penyalinan tersebut terjadi di berbagai wilayah kepulauan Indonesia, meliputi Jawa, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat, Bali, serta beberapa daerah lainnya.²

Sejarah penulisan manuskrip di Indonesia mencerminkan dinamika intelektual dan spiritual yang tumbuh kuat di berbagai daerah Nusantara.³ Berdasarkan hasil inventarisasi dan penelitian yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI pada rentang tahun 2003–2005, serta didukung oleh berbagai sumber lain, tercatat sekitar tiga ratus naskah al-Qur'an masih dapat

¹ Siti Juwairiyah, "Manuskrip Al-Qur'an Sulawesi Barat Analisis Perbandingan Dabṭ Pada Tiga Mushaf Kuno", (Skripsi, di IIQ, Jakarta, 2023), 2.

² Tati Rahmayani, "Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura", *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, Vol. 3, No. 2 (2019), 61.

³ Sholihah, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 di Museum Masjid Jami' Lasem: Analisis Kodikologi dan Tekstologi", *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 7, No. 2 (2024), 128.

ditemukan di Indonesia. Naskah-naskah tersebut tersebar di berbagai tempat, baik milik perseorangan maupun tersimpan di museum, masjid, hingga pesantren.⁴

Salah satu bentuk mushaf al-Qur'an peninggalan Nusantara yang dihasilkan melalui proses penulisan tangan ialah Mushaf salinan Kyai Imam Nawawi 1840 M yang menjadi salah satu koleksi di Masjid kuno at-Taqwa yang terletak di Dusun Godekan, Desa Tanamarum, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan Jawa Timur. Masjid yang pada Tahun 1977 telah diresmikan menjadi cagar budaya oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB).⁵ Selain itu, terdapat pula Mushaf Bali Kusamba yang disalin oleh Haji Isma'il bin Muhammad pada tahun 1260 H atau sekitar 1844 M. Naskah ini kini telah didigitalisasi dan didokumentasi oleh Balai Litbang Agama Semarang, sebagai bagian dari upaya pelestarian manuskrip al-Qur'an Nusantara.⁶ Keduanya merupakan hasil penyalinan mushaf al-Qur'an yang berasal dari masa yang relatif berdekatan, namun memiliki latar geografis yang berbeda. Keberadaan dua mushaf sezaman dari wilayah yang berbeda ini menunjukkan luasnya persebaran dan kekayaan tradisi penyalinan al-Qur'an di Indonesia pada abad ke-19 M.

Dalam perkembangan ilmu al-Qur'an, mayoritas umat Islam telah bersepakat bahwa penulisan *rasm* dalam mushaf idealnya berpedoman pada *rasm 'Uthmānī*, meskipun sempat menimbulkan perdebatan.⁷ Secara historis, *rasm*

⁴ Lenni Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal", *At-Tibyan*, Vol. I, No. 1 (2016), 176.

⁵ Asim Riyadi, "Perkembangan Masjid At Taqwa Godekan Tamanarum Parang Magetan Tahun 1997-2013", (Skripsi, di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 4.

⁶ Nor Lutfi Fais, Ahmad Murtaza MZ, and Moh. Sanabila Alfian N.H., "Relasi Rasm Dan Ilmu Tajwid Di Indonesia: Analisis Catatan Penulisan Rasm Pada Mushaf Kuno Kusamba", *Shuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, Vol. 16, No. 2 (2023), 328.

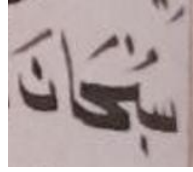
⁷ Zainal Arifin Madzkur, "Kajian Ilmu Rasm Usmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia", *Suhuf*, Vol. 6, No. 1 (2013), 36.

mengalami dinamika, mulai dari bentuk penulisan yang belum stabil yang kemudian berkembang menuju bentuk penulisan yang distandarisasi dan diklaim mengikuti kaidah *syaiḫānī*. Di samping itu, dikenal pula rasm *imlā'ī*, yaitu pola penulisan yang mengikuti kaidah bahasa Arab, serta bentuk penulisan pada masa Mukhālaṭī, sebagai tokoh yang turut berperan dalam proses standarisasi *rasm* 'Uthmānī secara konsisten. Dalam konteks ini, Mushaf Magetan dan Mushaf Kusamba menarik untuk dikaji karena keduanya ditulis pada masa yang sama, di abad ke-19. Kesamaan masa penulisan ini membuka peluang untuk melihat perbandingan gaya penyalinan, khususnya dalam aspek *rasm* pada kedua Mushaf tersebut. Dari sisi filologis, pada dasarnya manuskrip mushaf kuno memperlihatkan keragaman gaya tulisan.⁸ Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada dua mushaf, yaitu Mushaf Magetan dan Mushaf Bali Kusamba, dengan kajian yang menyoroti aspek kodikologi dan *rasm*.

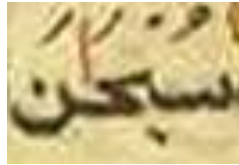
Dengan berpijak pada teori filologi serta didukung oleh ilmu bantu lainnya, proses penyalinan mushaf al-Qur'an dapat dipahami secara lebih mendalam.⁹ Hal inilah yang menjadikan penelitian ini penting, yaitu untuk menampilkan karakteristik sekaligus perbedaan yang muncul antara kedua manuskrip Abad ke-19, yakni Mushaf Magetan dan Mushaf Kusamba. Salah satu bentuk perbedaan tersebut terlihat pada variasi penulisan *rasm*, sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut.

⁸ Aldi Ansyah Saputra and Haerul Iman, "Manuskrip Kajian Al-Qur'an Mushaf Kuno Ancient Qur'an Study Manuscript", *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, Vol. 2, No. 4 (2025), 4553.

⁹ Adrika Fithrotul Aini, "Idiosinkrasi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Di Desa Rejoagung Ngoro Jombang", *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, Vol. 14, No.2 (2023), 110.



Gambar 1. 1 Manuskrip Mushaf al-Qur'an Magetan

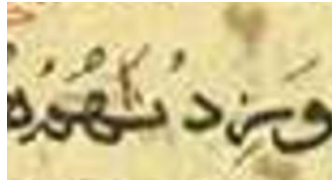


Gambar 1. 2 Manuskrip Mushaf al-Qur'an Kusamba

Lafal *subhāna* pada Surah Yāsīn ayat 36 dalam Mushaf Magetan ditulis dengan bentuk سُبْحَانَ, yaitu dengan penambahan huruf alif setelah huruf *hā'*. Sementara itu, dalam Mushaf Bali Kusamba, lafal *subhāna* ditulis dengan bentuk سُبْحَن, tanpa penambahan alif, namun disertai dengan tanda alif kecil di atas huruf *hā'*, bentuk penulisan tersebut menunjukkan adanya variasi *rasm* dalam proses penyalinan kedua mushaf. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap landasan atau patokan penulisan yang digunakan dalam masing-masing mushaf, apakah variasi tersebut merepresentasikan bentuk *rasm* yang belum stabil (*rasm campuran*), mengikuti pola standarisasi imam *syaiḥāni* atau mengikuti kaidah *rasm imlā'ī* secara penuh.



Gambar 1. 3 Manuskrip Mushaf al-Qur'an Magetan



Gambar 1. 4 Manuskrip Mushaf al-Qur'an Kusamba

Selain itu, lafal *zidnāhum* pada surah al-Kahfi ayat 18 dalam Mushaf Magetan ditulis dengan penambahan huruf *alif* setelah huruf *nun* (زِدْنَاهُمْ), sedangkan dalam Mushaf Kusamba Bali lafal yang sama ditulis tanpa penambahan *alif* tetapi dengan ditambah *alif* kecil di atas huruf *nun*nya (زِدْنِهِمْ). Berdasarkan kaidah *rasm* yang dirumuskan oleh dua imam *syāikhāni*, bentuk penulisan زِدْنَاهُمْ tidak termasuk dalam rumusan keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa lafal tersebut kemungkinan merepresentasikan bentuk *rasm* yang belum stabil atau mengikuti pola *rasm imlā'ī*. Dengan demikian dalam penelitian ini akan membahas varian *rasm* dan perbedaan dari kedua manuskrip mushaf tersebut.

Dari pemaparan di atas, peneliti memilih untuk menelaah kedua mushaf tersebut dengan penelitian berjudul **“Kajian Kodikologi dan Rasm pada dua Manuskrip Mushaf Nusantara Abad ke-19 Perbandingan antara Naskah Mushaf Magetan dan Naskah Mushaf Kusamba.”**

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian terhadap Mushaf Magetan (MMM) dan Mushaf Kusamba (MMK) yang meliputi aspek kodikologi dan tekstologi, dengan fokus tekstologi diarahkan pada kajian *rasm* dalam Surah al-Kahfi. Kajian kodikologi mencakup karakteristik fisik dan material manuskrip yang meliputi identitas manuskrip, bahan, ukuran, jumlah halaman, jenis dan warna tinta, iluminasi, serta aspek fisik lain yang relevan. Adapun kajian *rasm* dibatasi pada

bentuk-bentuk penulisan yang terdapat dalam Surah al-Kahfi. Surah al-Kahfi yang terdiri atas 110 ayat tidak seluruhnya dijadikan sampel, melainkan hanya ayat-ayat yang memuat data yang relevan dengan fokus kajian. Pemilihan surah tersebut didasarkan pada adanya variasi bentuk penulisan yang memungkinkan identifikasi dan analisis terhadap kecenderungan *rasm* pada kedua manuskrip. Analisis selanjutnya diarahkan untuk melihat bentuk penerapan *rasm* serta kecenderungan tradisi penulisan yang tercermin dalam MMM dan MMK. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengkaji keseluruhan aspek manuskrip maupun seluruh teks al-Qur'an yang terdapat di dalamnya, tetapi dibatasi pada kajian kodikologi kedua manuskrip dan analisis *rasm* pada Surah al-Kahfi sebagai objek tekstologis penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi kodikologis dari Mushaf Magetan dan Mushaf Kusamba?
2. Bagaimana bentuk *rasm* yang terdapat pada Mushaf Magetan dan Mushaf Kusamba?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui deskripsi kedua naskah Mushaf Magetan dan Mushaf Kusamba dari aspek kodikologis.

2. Untuk menganalisis dan membandingkan penggunaan *rasm* pada kedua Mushaf Magetan dan Mushaf Kusamba.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki kontribusi yang dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam studi al-Qur'an, khususnya di bidang filologi dan *rasm* al-Qur'an pada manuskrip-manuskrip Nusantara abad ke-19.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti berikutnya yang berminat melakukan kajian serupa terhadap manuskrip al-Qur'an, baik dari aspek tekstologis maupun komparatif.

2. Manfaat Pragmatis

1. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat serta lembaga pengelola naskah kuno mengenai pentingnya pelestarian dan digitalisasi manuskrip mushaf al-Qur'an sebagai warisan intelektual Islam di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan edukasi bagi akademisi, santri, maupun pemerhati studi al-Qur'an untuk mengenal lebih dalam keberagaman tradisi penyalinan mushaf di berbagai wilayah Nusantara.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap manuskrip mushaf al-Qur'an tentunya tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tradisi penyalinan dan penulisan mushaf di berbagai wilayah Nusantara. Begitupun yang berkaitan dengan kodikologi serta *rasm* al-Qur'an, sebagai dasar dalam menganalisis dua manuskrip mushaf yang menjadi fokus penelitian ini. Sejumlah hasil penelitian yang relevan dengan topik ini di antaranya adalah:

Pertama, penelitian oleh Hanif Fattahul Alim dengan judul Penggunaan *Rasm* dan *Ḍabt* dalam Manuskrip Salinan Mushaf al-Qur'an Muhammad Asror Desa Kutu Kulon Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini berfokus pada kajian *rasm* dan *ḍabt* melalui dua cabang keilmuan, yaitu filologi dan '*Ulūmul Qur'an*'. Pendekatan filologi difokuskan pada aspek kodikologi dan tekstologi untuk menelaah kondisi fisik dan isi teks manuskrip, sedangkan pendekatan '*Ulūmul Qur'an*' digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *rasm* dan *ḍabt* yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan gabungan antara penelitian pustaka dan lapangan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa penulisan *rasm* dalam manuskrip tersebut pada umumnya mengikuti kaidah *rasm* Abū 'Amr Sa'id al-Dānī, sementara sebagian kecil lainnya merujuk pada Abū Dawūd Sulaymān bin Najāh.¹⁰ Hubungannya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan asal-usul manuskrip yang sama-sama berasal dari kawasan Jawa Timur dengan wilayah yang berdekatan. Penelitian tersebut juga menelaah *rasm* dan kodikologi mushaf, sehingga relevan dengan fokus penelitian ini. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya berpusat pada mushaf Kyai

¹⁰ Hanif Fattahul Alim, "Penggunaan Rasm dan Ḍabt Dalam Manuskrip Salinan Mushaf al-Qur'an Muhammad Asror Desa Kutu Kulon Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo", (Skripsi di STAI al-Anwar, Sarang Rembang, 2024).

Muhammad Asror di Ponorogo, sementara penelitian ini memperluas kajian dengan mengkaji dua manuskrip abad ke-19 yaitu Mushaf Magetan dan Mushaf Kusamba.

Kedua, Penelitian mengenai manuskrip mushaf al-Qur'an KH. Hamid Chasbullah Tambak Beras, Jombang, oleh Nela Rahmaniya Nur Faizah. Mengkaji asal-usul dan karakteristik naskah melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis filologi, dengan menitikberatkan analisis pada aspek kodikologi dan tekstologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manuskrip ini tidak konsisten dalam penerapan rasm, karena terdapat campuran beberapa bentuk rasm, dan ditulis di atas kertas daluang dengan tinta hitam dan merah, serta menggunakan tanda waqaf sederhana berupa titik. Temuan ini memperlihatkan corak penyalinan lokal Jawa Timur pada abad lampau.¹¹ Relevansinya dengan penelitian penulis terletak pada objek manuskrip yang sama sama berasal dari Jawa Timur. Selain itu kesamaan fokus kajian, yaitu analisis *rasm* dan kodikologi, namun penelitian penulis memberikan cakupan yang lebih luas dengan melakukan perbandingan dua manuskrip abad ke-19, yakni Mushaf Magetan dan Mushaf Kusamba, sehingga mampu mengungkap variasi tradisi penyalinan antarwilayah.

Ketiga, penelitian yang mengkaji mushaf al-Qur'an Bali Kampung Bugis Suwung Bali. Kajian utamanya adalah mengungkap simbol peletakan tanda *waqf* oleh Yassirli Amri. Selain itu juga mengkaji kodikologi dengan menggunakan filologi pendekatan *library research* dan metode deskriptif analitis untuk mendeskripsikan naskah. Penelitian ini memberi gambaran bagaimana pola mushaf al-Qur'an Bali dalam peletakan *waqf*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa manuskrip menggunakan kertas Eropa yang diperkirakan disalin di abad 19.

¹¹ Nela Rahmaniya Nur Faizah, "Manuskrip Mushaf al-Qur'an KH. Hamid Chasbullah Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022).

Adapun berbagai macam simpol tanda *waqf* ditemukan dan tidak seluruhnya sesuai dengan kaidah peletakan tanda *waqf* yang dirumuskan oleh al- Sajāwindī.¹² Objek kajian dalam penelitian ini sama secara letak geografisnya yaitu Bali.

Keempat, kajian Manuskrip Mushaf Sè Jhimat dan Sè Bānjir Gili Iyang Madura yang diteliti oleh Camelia Elyzabeth, dengan menganalisis perbandingan *rasm* dan *dabt* pada dua mushaf al-Qur'an tersebut. Penelitian ini menelaah dua manuskrip yang berasal dari Pulau Gili Iyang, Sumenep, dengan fokus pada kajian kodikologi serta analisis tekstologi yang meliputi penerapan *rasm* dan *dabt* di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis teori filologi, terutama melalui perspektif *rasm* dan *dabt*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali latar sejarah, asal-usul, identitas naskah, serta kondisi fisik kedua manuskrip. Pada aspek tekstologi, penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua manuskrip menggunakan *rasm* 'Utmānī, sedangkan unsur *dabt* atau tanda bacanya sebagian besar mengikuti sistem harakat yang dirumuskan oleh Imam al-Khalīl. Kajian ini memberikan gambaran tentang pola penulisan dan sistem baca dalam mushaf lokal Madura.¹³ Penelitian tersebut memiliki objek kajian yang sama, yakni mushaf Jawa Timur. Adapun penelitian kali ini tidak berfokus pada satu wilayah, tetapi membandingkan dua manuskrip dari daerah yang berbeda, yakni Mushaf Magetan dan Mushaf Kusamba.

¹² Yassirli Amri, "Simbol Peletakan Tanda Tajwid dan Tanda *Waqf* Dalam Manuskrip Mushaf Laki-Laki Kampung Bugis Suwung Bali", (Skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam, Sarang, 2025).

¹³ Camelia Elyzabeth, "Manuskrip Mushaf Sè Jhimat dan Sè Bānjir Gili Iyang Madura Perbandingan Analisis Rasm dan *Dabt*", (Skripsi di STAI Al-Anwar, Sarang Rembang, 2023).

Terakhir, Penelitian oleh Fajar Imam Nugroho yang berjudul *Rasm dalam Manuskrip Mushaf al-Qur'an Tua Kampung Bugis Suwung, Denpasar, Bali* merupakan studi kepustakaan yang menggunakan metode deskriptif komparatif, yaitu mengumpulkan data melalui kajian teks kemudian menganalisisnya dengan pendekatan perbandingan untuk mengidentifikasi pola rasm dalam mushaf tua tersebut. Melalui pendekatan filologi khususnya tekstologi, penelitian ini menelaah kaidah rasm serta aspek-aspek *'Ulūmul Qur'an* seperti *qirā'at*, *ḍabt*, dan waqaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mushaf ini menggunakan rasm campuran antara *rasm Utsmānī* dan *imlā'ī*. Setelah dibandingkan dengan Mushaf *Utsmānī* standar Indonesia dan mushaf Kudus, karakter rasm mushaf Bugis Suwung tampak lebih mendekati mushaf Bahriyah dan diduga mengikuti cetakan Turki.¹⁴ Relevansinya dengan penelitian penulis tampak dari kesamaan objek berupa manuskrip mushaf dari Bali, perbedaannya penelitian ini mengaji Mushaf Bugis Suwung, Denpasar sedangkan penelitian penulis menganalisis Mushaf Kusamba.

Beberapa penelitian terdahulu di atas menggunakan objek material manuskrip mushaf dari berbagai daerah. Berdasarkan pemaparan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, belum terdapat penelitian yang secara khusus membahas tentang karakteristik manuskrip Mushaf Magetan dan Mushaf Kusamba serta perbandingan aspek tekstologi dalam kedua manuskrip mushaf al-Qur'an tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas karakteristik manuskrip Mushaf Magetan dan Mushaf Kusamba dari segi deskripsi naskah dan perbandingan yang berfokus pada aspek *rasm*.

¹⁴ Fajar Imam Nugroho, "Rasm Dalam Manuskrip Mushaf al-Qur'an Tua Kampung Bugis Suwung, Denpasar, Bali", (Skripsi di IAIN Salatiga, 2020).

G. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini disusun untuk memberikan landasan konseptual yang kuat sekaligus arah analitis yang jelas dalam mengkaji dua manuskrip yang menjadi objek penelitian yakni Naskah Mushaf Magetan dan Naskah Mushaf Kusamba. Penelitian ini berlandaskan teori filologi. Filologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari karya-karya tertulis dalam cakupan yang luas, mencakup aspek bahasa, sastra, dan budaya. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, dari kata *philos* yang berarti “cinta” dan *logos* yang berarti “kata”, sehingga secara harfiah dapat dipahami sebagai kecintaan terhadap kata atau bahasa. Makna tersebut kemudian berkembang menjadi ketertarikan untuk menelaah pengetahuan dan kebudayaan yang terkandung dalam teks.¹⁵ Dengan demikian, filologi dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang berfungsi untuk menyingkap dan mempelajari berbagai hasil karya tulis yang dikenal sebagai manuskrip atau naskah kuno.

Dalam ranah filologi terdapat dua cabang utama, yaitu kodikologi dan tekstologi. Kodikologi disebut juga dengan istilah *kodeks*, yang artinya bahan tulis berbentuk naskah atau gulungan yang ditulis tangan, khususnya yang memuat teks-teks kuno atau karya klasik.¹⁶ Kodikologi berfokus pada kajian fisik suatu naskah, mencakup berbagai aspek seperti jenis dan kualitas bahan yang digunakan, perkiraan usia naskah, tinta, ukuran, kondisi penyimpanan, keadaan fisik, hingga

¹⁵ Achmad Zaidun, *Filologi; Buku Perkuliahan Program S-1 Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: digilib.uinsby.ac.id, 2013), 5.

¹⁶ Shufiyah Fauziatu. “Eksistensi dan Varian Mushaf al-Qur’ān di Bumi Reog (Kajian Filologi atas Tiga Manuskrip di Tegalsari, Jetis, dan Sampung Ponorogo)”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020), 12.

identitas kemungkinan penyalinnya.¹⁷ Ruang lingkup juga meliputi sejarah naskah, pencatatan katalog, fungsi sosial, serta seluruh unsur yang berkaitan dengan manuskrip. Sementara itu, perkiraan usia sebuah naskah dapat ditentukan melalui analisis terhadap bahan kertas yang digunakan, termasuk pemeriksaan jejak seperti *watermark*, serta keterangan tambahan yang diperoleh dari wawancara dengan pihak yang memiliki hubungan dengan manuskrip tersebut.¹⁸

Sementara itu, tekstologi merupakan disiplin yang menelaah seluk-beluk isi teks. Bidang ini mempelajari proses terbentuknya teks, perubahan atau penurunannya dari waktu ke waktu, serta cara menafsirkan dan memahami kandungan karya tersebut. Melalui tekstologi, makna dan struktur teks dalam naskah dapat diungkap secara lebih mendalam.¹⁹ Adapun aspek tekstologi yang dikaji pada penelitian ini adalah *rasm*. Istilah *rasm* secara bahasa bermakna jejak atau peninggalan, serta memiliki sejumlah padanan makna seperti *al-khaṭ*, *al-kitābah*, *az-zabūr*, *as-saṭr*, *ar-raqm*, dan *ar-rasym* yang sama-sama merujuk pada aktivitas tulis-menulis. Selain itu, *rasm* juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang bersifat resmi atau mengikuti ketentuan tertentu. Dengan demikian, *rasm* dapat diartikan sebagai sistem atau pola penulisan yang disusun berdasarkan metode dan aturan khusus.²⁰ Dalam penelitian ini, *rasm* menjadi kajian dalam memahami gaya atau pola penulisan ayat al-Qur'an yang diterapkan dalam manuskrip yang menjadi objek penelitian, yakni Mushaf Magetan dan Mushaf Kusamba.

¹⁷ Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*, 55.

¹⁸ Iskandar Mansibul A'la, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo", *Al-Itqan*, Vol.5, No. 2 (2019), 11.

¹⁹ Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*, 57.

²⁰ Abdul Hakim, "Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf Dan Ḍabt Pada Mushaf Kuno", *Suhuf*, Vol. 11, No. 1, (2018), 81.

Dalam klasifikasi *rasm*, perkembangan penulisan mushaf al-Qur'an menunjukkan dinamika yang bertahap. Pada fase awal, *rasm* masih bersifat belum stabil, kemudian berkembang menuju masa kodifikasi *syaiḥānī* yaitu bentuk penulisan yang distandarisasi dan diklaim mengikuti kaidah *syaiḥānī*, biasa disebut *rasm 'Uṣmānī* yang merujuk pada model penulisan yang didasarkan pada ketentuan yang dibakukan pada masa Khalifah 'Uṣmān bin 'Affān. Di samping itu, dikenal pula *rasm imlā'ī*, yaitu pola penulisan yang mengikuti kaidah bahasa Arab, kemudian bentuk penulisan pada masa Mukhālaṭī sebagai tokoh yang turut berperan dalam proses standarisasi *rasm 'Uṣmānī* secara penuh. Keragaman tahapan inilah yang menjadi dasar munculnya perbedaan penulisan al-Qur'an dalam berbagai mushaf.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menelaah Manuskrip Mushaf Magetan dan Manuskrip Mushaf Kusamba melalui analisis terhadap sejumlah lafal untuk mengidentifikasi bentuk *rasm*, mengklasifikasikan data berdasarkan *rasm 'Uṣmānī* dan *rasm imlā'ī*, serta melihat kecenderungan tradisi penyalinan mushaf pada manuskrip abad ke-19.

H. Metode Penelitian

Beberapa langkah digunakan dalam penelitian ini untuk menghimpun sekaligus mengolah data yang dibutuhkan, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif berbasis filologi yang berfokus pada kajian kodikologi dan tekstologi. Kodikologi digunakan untuk

menelaah kondisi fisik manuskrip, sedangkan tekstologi diarahkan pada pengkajian aspek *rasm* dalam teks al-Qur'an pada kedua mushaf. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena dilakukan melalui proses pengamatan, wawancara, serta penelaahan dokumen guna memahami fenomena penyalinan mushaf dan kondisi yang terdapat dalam objek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup dua manuskrip al-Qur'an yang menjadi objek utama kajian, yaitu Mushaf Magetan, salinan Kyai Imam Nawawi tahun 1840 M yang tersimpan di Masjid At-Taqwa Dusun Godekan, Magetan, serta Mushaf Kusamba Bali, salinan Haji Isma'il bin Muhammad tahun 1844 M yang kini terdigitalisasi oleh Balai Litbang Agama Semarang. Kedua manuskrip ini ditelaah secara langsung melalui pengamatan fisik dan struktur penulisannya. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, katalog manuskrip, hasil digitalisasi, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian filologi, kodikologi, *rasm* al-Qur'an, serta tradisi penyalinan mushaf Nusantara. Penelitian ini juga dilengkapi dengan wawancara kepada informan, yaitu Bapak Romlan selaku pemegang kunci Masjid Jami' at-Taqwa Magetan sekaligus penerus penjaga manuskrip koleksi masjid tersebut, untuk memperkuat informasi mengenai sejarah dan penyimpanan naskah

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode berikut:

- a. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi memegang peranan penting karena digunakan untuk mencatat serta menggambarkan objek kajian secara teratur dan menyeluruh.²¹ Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung naskah Mushaf Magetan serta salinan digital Mushaf Kusamba. Dengan demikian peneliti melakukan observasi ke tempat tersimpannya mansukrip Mushaf Magetan. Melalui kegiatan observasi, berbagai informasi yang dilihat dan didengar mengenai manuskrip dapat dicatat secara sistematis, mencakup aspek-aspek penting yang berkaitan dengan Mushaf Magetan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menghimpun foto, catatan lapangan, hasil digitalisasi, serta data tertulis yang berkaitan dengan Manuskrip Mushaf Magetan. Adapun untuk Manuskrip Mushaf Kusamba, peneliti mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti jurnal dan artikel tanpa melakukan observasi langsung. Proses dokumentasi ini berperan penting dalam memudahkan analisis tekstual dan perbandingan antar mushaf, karena bentuk digital memungkinkan penelaahan isi serta kondisi naskah secara lebih teliti dan sistematis. Seluruh data kemudian dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti dengan bantuan instrumen sekunder berupa foto, catatan, dan dokumen pendukung lain yang relevan dengan fokus penelitian.²²

²¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: t.np., 2014), 132.

²² Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 199.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pihak yang berkaitan dengan keberadaan Mushaf Magetan, termasuk pengurus masjid atau pihak yang mengetahui riwayat naskah. Wawancara digunakan untuk memperkuat informasi sejarah, asal-usul naskah, dan aspek sosial manuskrip. Wawancara akan dilakukan dengan pihak pengelola manuskrip, menggunakan format tanya jawab yang fleksibel namun tetap terarah pada tujuan penelitian. Metode ini dilakukan untuk memperoleh informasi historis terkait asal-usul dan perjalanan manuskrip.²³

4. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data penelitian terkumpul melalui observasi, wawancara, serta pengumpulan dokumen, langkah berikutnya adalah mengolah data tersebut secara deskriptif analitis. Informasi yang diperoleh disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi manuskrip secara kodikologis. Tahap analisis diawali dengan penelaahan mendalam terhadap aspek material kedua manuskrip, yaitu Mushaf Magetan dan Mushaf Kusamba. Pada proses ini, peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan komponen fisik secara detail sesuai hasil penelitian. Analisis kodikologis ini bertujuan untuk memetakan karakter dan ciri khas dari kedua mushaf tersebut.

Setelah tahap deskripsi naskah, penelitian dilanjutkan dengan analisis tekstologi yang difokuskan pada aspek *rasm* al-Qur'an melalui identifikasi lafal-lafal terpilih dalam Mushaf Magetan dan Mushaf Kusamba. Analisis diawali

²³ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 124.

dengan membandingkan lafal-lafal tersebut dengan Mushaf Madinah sebagai mushaf yang pola penulisannya sesuai dengan riwayat *syaiikhāni*, yaitu Abū ‘Amr ad-Dānī dan Abū Dawūd Sulaymān bin Najāh, guna melihat kesesuaian atau perbedaannya. Dalam mushaf Madinah ketika ditemukan periwayatan yang berbeda maka dipilih salah satu dengan men-*tarjih* pandangan Abu Daud.²⁴ Lafal yang sesuai menunjukkan mengikuti imam *rasm* tersebut, sedangkan lafal yang berbeda ditelusuri lebih lanjut dengan melihat apakah penulisannya sesuai dengan penulisan bahasa Arab dalam pengucapannya atau tidak, jika iya ada kemungkinan lafal tersebut menunjukkan penggunaan *rasm imlā’ī*. Melalui analisis ini, peneliti berupaya mengungkap kecenderungan gaya penulisan *rasm* dalam kedua manuskrip.



²⁴ Zaenal Arifin, “Apakah Mushaf Madinah dari Saudi Arabia merupakan satu-satunya mushaf yang paling Usmani?” dalam <https://lajnah.kemenag.go.id/info-lpmq/berita-dan-artikel/artikel/apakah-mushaf-madinah-dari-saudi-arabia-merupakan-satu-satunya-mushaf-yang-paling-usmani.html> (diakses pada tanggal 20 Juli 2026).

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur penelitian serta memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan kajian, skripsi ini disusun ke dalam lima bab. Pembahasan dalam penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, merupakan bagian pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, batasan masalah, serta metode penelitian yang digunakan. Bab ini menjadi dasar konseptual sekaligus pijakan awal dalam memahami arah dan fokus penelitian.

Bab II, berisi uraian teoritis yang relevan dengan objek kajian, meliputi konsep dasar filologi, kodikologi, tekstologi, serta teori teori *rasm* al-Qur'an.

Bab III, menyajikan uraian deskripsi kodikologis kedua manuskrip, yaitu Mushaf Magetan dan Mushaf Kusamba. Sehingga dapat memahami konteks penyalinan pada bentuk fisik manuskrip sebelum memasuki tahap analisis tekstologi pada bab berikutnya.

Bab IV, merupakan inti penelitian yang memaparkan analisis tekstologi dengan fokus pada kajian *rasm* dari kedua mushaf, bab ini membandingkan bentuk penulisan pada kedua manuskrip dan menyesuaikannya dengan kaidah *rasm* dalam kitab-kitab imam *rasm*.

Bab V, adalah bab penutup yang memuat kesimpulan, hasil penelitian, saran untuk penelitian lanjutan, daftar pustaka dan juga riwayat penulis.